

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pada ketentuan Pasal 1 ayat (5) Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004, Otonomi daerah adalah hak, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Merealisasikan untuk mendukung terselenggaranya program daerah, baik di lingkup daerah Provinsi maupun daerah Kabupaten/Kota menempatkan Satuan Polisi Pamong Praja untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat yang didukung oleh dasar pijakan yuridis yang jelas. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 148 dan Pasal 149 tentang Pemerintahan Daerah yang mengamanatkan dibentuknya Satuan Polisi Pamong Praja untuk membantu Kepala Daerah dalam menegakkan Peraturan Daerah dan penyelenggaraan ketertiban umum serta ketentraman masyarakat (Windari & Adnyani, 2015).

Satuan Polisi Pamong Praja atau yang biasa disebut Satpol PP merupakan lembaga yang memiliki unsur penting dalam keberadaannya di setiap Daerah Provinsi maupun kabupaten dan kota karena bertugas untuk menegakan peraturan daerah/ Peraturan Keputusan Daerah, menyelenggarakan penertiban dan menyelenggarakan perlindungan masyarakat, sehingga masyarakat dapat merasakan keamanan dan kenyamanan untuk melakukan aktivitasnya (Rukmana, 2019). Satpol PP ini, salah satunya berada di Kalimantan Timur. Menurut

Satpolpp (2017) yaitu website resmi Satpol PP Kalimantan Timur menyatakan bahwa Satpol PP Provinsi Kalimantan Timur mempunyai tugas pokok untuk penyusunan program dan pelaksanaan penegakan Peraturan Daerah, Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat serta Pelindungan Masyarakat, yaitu penyusunan program dan pelaksanaan penegakan Peraturan Daerah, Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat serta Pelindungan Masyarakat, Pelaksanaan Kebijakan Penegakan Perda dan Peraturan Kepala Daerah, Pelaksanaan Kebijakan Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat di Daerah, Pelaksanaan Kebijakan Pelindungan Masyarakat, Pelaksanaan Koordinasi Penegakan Perda dan Peraturan Kepala Daerah, Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia, Penyidik Pegawai Negeri Sipil Daerah, dan/atau Aparatur lainnya, Pengawasan terhadap masyarakat, aparatur, atau badan hukum agar mematuhi dan menaati Perda dan Perkada, Pelaksanaan tugas lainnya yang diberikan oleh Kepala Daerah.

Rahmawati (2018) menyatakan bahwa di samping tugas-tugas tersebut para anggota Satpol PP dituntut untuk memiliki kemampuan negosiasi yang baik seperti penertiban penjual, pengamen, penggusuran lahan, menjaga keamanan agar tidak mengganggu warga yang tidak bersangkutan untuk beraktivitas. Anggota Satpol PP dihadapkan bekerja setiap waktu walaupun sampai larut malam demi keamanan dan ketertiban masyarakat. Anggota Satpol PP juga harus menanamkan sikap humanis dan menggunakan kata-kata secara verbal yang baik agar tugas dapat terselenggara sesuai dengan yang sudah ditetapkan (Rukmana, 2019)

Menurut Mahendro (2016) Pekerjaan sebagai Satpol PP harus siap menghadapi setiap tantangan yang sulit diprediksi ketika bekerja di lapangan, seperti dalam berhadapan dengan sekelompok masyarakat karena masih banyak sekali terjadi persinggungan antara anggota Satpol PP dengan masyarakat yang dalam beberapa kasus sampai menimbulkan korban jiwa (Hasrul, 2017). Windari dan Adnyani (2015) mengungkapkan jika anggota Satpol PP tidak mampu bertahan menghadapi kesulitan dalam bekerja, maka berdampak pada timbulnya banyak pertikaian dengan masyarakat itu sendiri yang membuat masyarakat menjadi resah. Hal ini justru diluar dari tugas yang seharusnya anggota Satpol PP dapat melindungi segenap masyarakat, sehingga mengurangi rasa kepercayaan masyarakat dan akhirnya menurunkan citra positif dari lembaga tersebut. Menurut Stoltz (2008) agar seseorang (Satpol PP) mampu menghadapi berbagai situasi yang sulit, maka dibutuhkan *Adversity Quotient* (AQ) di dalam dirinya. Hadirnya AQ menjadikan seseorang (anggota Satpol PP) dapat mengendalikan diri saat bekerja, bisa bertahan menghadapi setiap keadaan yang dinamis, dan mampu menyelesaikan peristiwa dengan cara yang tepat. Menurut Hasrul (2017) anggota Satpol PP yang menjalankan tugasnya dengan baik akan menimbulkan rasa aman dan kepercayaan pada diri masyarakat bahwa Satpol PP dapat melindunginya.

Stoltz (2018) menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan sehingga menjadi sebuah tantangan untuk dapat menyelesaikannya. Lebih lanjut, AQ merupakan kemampuan seseorang dalam menunjukkan ketekunan menghadapi berbagai tantangan di kehidupan sehari-hari dengan tetap berpegang

teguh pada prinsip dan impian yang telah ditetapkannya tanpa memperdulikan berbagai kondisi yang sedang terjadi. Tigchelaar dan Bekhet (2015) mendefinisikan AQ sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi, mengelola, mengevaluasi, dan mengatasi setiap kesulitan yang terjadi didalam kehidupan, sehingga tidak menghambat berbagai aktivitas yang sedang dikerjakan, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan dapat diselesaikan dengan baik.

Stoltz (2018) menjelaskan bahwa dimensi AQ terbagi menjadi empat, yaitu pertama dimensi *control* adalah sejauh mana seseorang mampu mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang dapat menimbulkan kesulitan. Kedu, dimensi *origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan), *origin* adalah awal mula permasalahan yang terjadi berasal dari diri seseorang itu sendiri, sedangkan *ownership* adalah sejauh mana seseorang mengakui bahwa permasalahan tersebut berasal dari dirinya. Ketiga dimensi *reach* adalah sejauh mana kesulitan yang terjadi di kehidupan seseorang dapat mengganggu aktivitas yang lainnya. Keempat dimensi *endurance* adalah sejauh mana ketahanan seseorang dalam menunjukkan kecepatan dan ketepatan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan data yang ada, menunjukkan bahwa masih banyak anggota Satpol PP yang belum mampu untuk mengendalikan diri dan menghadapi kondisi lapangan yang sulit di prediksi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya data dari berita Tribun Kaltim pada tanggal 13 agustus 2019 yaitu terdapat 8 Mahasiswa yang dipukul oleh Satpol PP di Kalimantan Timur (Putro, 2019). Kesulitan dalam

menghadapi tugas-tugas sebagai anggota Satpol PP berdampak pada stres kerja yaitu dapat dilihat dari hasil penelitian Rahmawati (2018) terdapat stres kerja pada Satpol PP sebanyak 4.93% kategori sangat rendah, 56.80%, rendah, 35.80% sedang, 2.47% tinggi, dan 0% sangat tinggi. Hasil penelitian Mahendro (2016) mengungkapkan dorongan atau motivasi anggota Satpol PP untuk berusaha bersungguh-sungguh dalam menjalankan pekerjaannya dengan baik yaitu kategori tinggi sebanyak 36 orang (24,0%), sedang 94 orang (62,67%), dan rendah yaitu sebanyak 26 orang (17,33%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak anggota Satpol PP yang memiliki AQ yang rendah karena menurut Shen (2014) seseorang yang AQ-nya rendah akan kesulitan dalam menjalani tugas-tugas, menimbulkan stres bekerja, dan kurangnya dorongan atau motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas sebagai proses menuju pencapaian tujuan.

Sejalan dengan data yang sudah dikemukakan sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Satpol PP Kalimantan Timur pada tanggal 28 Febuari sampai 01 Maret 2020. Diperoleh 8 dari 10 yang mengatakan bahwa subjek sulit untuk mengontrol dirinya ketika dihadapkan dengan masyarakat yang sulit untuk diarahkan seperti penertiban pedagang, pengemis, pengamen maupun lain sebagainya sehingga terkadang mengalami perselisihan secara verbal maupun fisik. Subjek mengatakan jika melihat penjual atau sasaran yang telah ditetapkan berhasil kabur maka subjek diam saja tidak mengejanya karena membuang waktu dan tenaga, namun ketika ditanya tentang pertanggungjawabannya terhadap tugas subjek mengatakan kepada atasan sudah bekerja sesuai dengan prosedur. Menurut subjek jika terdapat permasalahan dengan rekan kerja maupun diluar pekerjaan

dengan keluarga, maka permasalahan tersebut dapat mengganggu aktivitas kerjanya yaitu tidak fokus dalam menjalani pekerjaan bahkan bekerja dalam keadaan emosi. Subjek merasa lelah serta mengeluh ketika terdapat banyak tugas yang harus dikerjakan, terlebih lagi jika harus bekerja larut malam terus-menerus, sehingga dapat mempengaruhi performa kerjanya yang semakin lemah dan lambat menyelesaikan pekerjaan.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki permasalahan AQ karena belum memenuhi dimensi-dimensi AQ yang dikemukakan Stoltz (2018) yaitu *control* (control), *origin* (asal-usul) serta *ownership* (pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan). Pada aspek *control* (control) menunjukkan perilaku subjek yang sulit untuk menendalikan dirinya ketika berhadapan dengan masyarakat sehingga sering terjadi perselisihan dan dapat melukai fisik. Perilaku yang muncul dari dimensi *origin* (asal-usul) yaitu ketika subjek melanggar peraturan subjek akan diam saja dan menunjukkan perilaku dari dimensi *ownership* (pengakuan) yaitu tidak mau bertanggungjawab dengan memperbaiki kesalahannya. Dimensi *reach* (jangkauan) menunjukkan jika subjek memiliki permasalahan di luar pekerjaan maka permasalahan tersebut mengganggu pekerjaannya dengan menunjukkan sikap yang kurang sigap dalam bekerja. Perilaku yang ditunjukkan dari dimensi *endurance* yaitu subjek sulit bertahan untuk menghadapi situasi yang dinamis saat bekerja seperti tiba-tiba di intruksikan untuk bekerja saat hari libur, sehingga subjek mudah lelah saat bekerja dan kurang optimal untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Seharusnya anggota Satpol PP memiliki kemampuan untuk bertahan menghadapi masalah (AQ) agar mampu menghadapi setiap peristiwa yang terjadi saat menjalani tugas-tugasnya (Windari & Adnyani, 2015). Menurut Stoltz (2018) seseorang (anggota Satpol PP) yang memiliki AQ akan menunjukkan kemampuan dalam mengelola diri untuk melakukan tindakan yang tepat, bertahan dalam berbagai situasi yang menyulitkan, dan dapat menghadapi dengan berbagai strategi, sehingga permasalahan yang terjadi dapat terselesaikan secara lebih cepat dan tepat dalam penanganannya. Binet dan Simon (dalam Alder, 2017) menyatakan bahwa AQ berperan penting dalam kehidupan setiap individu (Satpol PP) karena rendahnya AQ menjadikan seseorang kesulitan jika dihadapkan situasi yang buruk, sehingga mudah menyerah dan permasalahan yang terjadi lebih lama untuk terselesaikan bahkan bisa menimbulkan permasalahan baru yang membuat kondisi semakin rumit. Singh dan Sharma (2017) juga menyatakan bahwa AQ sangatlah penting untuk seseorang (anggota Satpol PP) menjalani hidupnya karena AQ menjadikan seseorang terus berusaha mencapai kesuksesan tanpa mengeluh dan menyerah dalam prosesnya, sehingga tujuan dapat tercapai.

Stoltz (2018) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan seseorang (AQ) digambarkan seperti pohon pinus yang perkasanya tumbuh menganjur dari tebing granit yaitu daun meliputi kinerja, cabang meliputi bakat serta kemauan, batang meliputi kesehatan serta karakter, dan akar meliputi genetika, pendidikan, serta keyakinan. Dari uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti akan menggunakan faktor yang mempengaruhi AQ dari Stoltz (2018) yaitu faktor akar yang meliputi keyakinan. Stoltz (2018) juga menjelaskan bahwa

faktor keyakinan dalam menghadapi kesulitan dapat terjadi pula melalui sikap optimisme. Menurut Tigchelaara dan Bekhet (2015) seseorang yang optimis akan meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk tetap bertahan dan menyelesaikan peristiwa buruk yang menimpanya, sehingga keyakinan yang dimiliki membuat seseorang dapat menunjukkan AQ-nya untuk menghadapi berbagai tantangan dengan respon yang cepat dan cara yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini didukung hasil penelitian Muslimah dan Satwika (2019) yang menunjukkan bahwa optimisme mampu mempengaruhi AQ. Hal ini juga didukung hasil penelitian Syarafina, Nurdibyanandaru, dan Hendriani (2019) yang menunjukkan terdapat hubungan antara optimisme dengan AQ. Khair (2018) menunjukkan hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif antara optimisme dengan AQ.

Pemilihan faktor optimisme juga didukung berdasarkan hasil wawancara dengan dengan anggota Satpol PP Kalimantan Timur pada tanggal 28 Febuari sampai 01 Maret 2020. Diperoleh 8 dari 10 yang subjek mengatakan bahwa tugas-tugas yang sulit dan harus lembur merupakan kejadian buruk yang sulit untuk berlalu dan akan terus terjadi di kehidupan kerjanya. Menurut subjek, apabila di suatu wilayah yang dilarang masih terdapat pengamen, pengemis, maupun penjual masih tetap beroperasi kondisi ini karena kesalahn subjek yang belum mampu untuk mengatasinya dan subjek sulit mempercayai bahwa dirinya mampu untuk menangani hal tersebut. Subjek mengatakan jika berhasil menertibkan masyarakat maka keadaan ini bukan karena kemampuan yang dimilikinya, melainkan karena rekan kerjanya yang memiliki kemampuan lebih baik dari dirinya sehingga subjek

merasa tidak berharga dan merasa kemampuannya tidak sebaik rekan-rekan lainnya. Oleh karena itu, dari factor-faktor yang mempengaruhi AQ, teori yang menghubungkan optimisme dengan AQ, dukungan dari hasil penelitian sebelumnya, dan wawancara maka peneliti memilih faktor keyakinan seseorang yang didapatkan melalui optimisme yang akan menjadi satu faktor dominan dan variabel bebas dalam penelitian ini.

Seligman (2006) menyatakan bahwa optimisme adalah pandangan seseorang yang positif secara menyeluruh terhadap setiap peristiwa yang terjadi di kehidupannya dan meyakini bahwa peristiwa buruk hanya bersifat sementara yang pada akhirnya suatu saat nanti akan cepat berlalu. Lopez dan Snyder (2003) mendefinisikan optimisme sebagai harapan yang dimiliki seseorang bahwa semua kejadian buruk yang telah terjadi akan berjalan dengan baik jika sungguh-sungguh pasti terdapat celah untuk dapat keluar dan menyelesaikannya. Kim, Hagan, Grodstein, Demeo, Devivo, dan Kubzansky (2017) menjelaskan bahwa optimisme merupakan keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu mengatasi setiap kejadian buruk yang menimpanya dan percaya bahwa kejadian-kejadian buruk tidak akan berlangsung lama ada di kehidupannya.

Seligman (2006) menyatakan bahwa optimisme terbagi dalam tiga aspek, yaitu pertama aspek *permanence* (menetap) adalah pandangan seseorang terhadap setiap kejadian baik yang menimpanya sebagai sesuatu yang bersifat permanen atau menetap dan kejadian buruk bersifat sementara. Kedua, aspek *pervasiveness* (meresap) adalah seseorang yang memandang setiap kejadian yang menimpanya dengan pandangan yang spesifik, dan bukan sebuah generalisasi, sehingga yakin

bahwa masih ada celah positif untuk menyelesaikan kesulitannya. Aspek *personalization* (kepribadian) adalah pandangan seseorang terhadap kejadian baik yang menyimpannya sebagai sesuatu yang berasal dari dalam dirinya sendiri (internal) dan kejadian buruk berasal dari luar diri (eksternal).

Carr (2004) menjelaskan bahwa optimisme sebagai sebuah ekspektasi positif seseorang secara menyeluruh bahwa hal yang baik akan terjadi lebih banyak dari pada hal yang buruk. Seseorang (anggota Satpol PP) yang optimis akan menunjukkan keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan seperti orang lain bahkan bisa melebihi, memandang kejadian buruk akan cepat berlalu, dan yakin disetiap kejadian buruk yang terjadi pasti terdapat celah untuk dapat keluar dan menyelesaikannya (Chhajer, Rose, & Joseph, 2018). Keyakinan yang dimiliki seseorang (anggota Satpol PP) membuat AQ-nya semakin meningkat (Stoltz, 2018). Menurut Tigchelaara dan Bekhet (2015) AQ yang tinggi menjadikan seseorang (anggota Satpol PP) mampu bertahan walaupun diterpa banyak tantangan, tetap berusaha mencari jalan penyelesaian, dan tetap menunjukkan performa kerja terbesarnya untuk mencapai tujuan.

Sebaliknya, seseorang (anggota Satpol PP) yang pesimis akan memberikan sikap dalam menghadapi peristiwa buruk dengan ketidakpercayaan dapat menghadapinya, menganggap bahwa semua yang dilakukannya tidak berguna, dan merasa perjalanan hidup terlalu menyakitkan (Singh & Sharma, 2017). Menurut Stoltz (2018) ketidakpercayaan seseorang dalam memandang dirinya menjadikan AQ semakin rendah. Venkatesh dan Shivaranjan (2015) menjelaskan AQ yang rendah membuat seseorang (anggota Satpol PP) ketika dihadapkan

kegagalan maka tidak punya pilihan dan peluang untuk bangkit kembali, sehingga sulit menunjukkan usaha, kinerja, dan dedikasi dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya. Hal ini didukung hasil penelitian Syarafina (2019) yang menunjukkan bahwa optimisme dapat memberikan sumbangan efektif sebesar 54.3% terhadap AQ.

Hasil penelitian Khairi (2018) yang berjudul hubungan antara optimisme dengan AQ pada TKI dan hasil penelitian Muslimah dan Satwika (2019) yang berjudul hubungan antara optimisme dengan AQ pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pare menunjukkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut menggunakan subjek TKI dan siswa SMA, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek Satpol PP, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda pula. Terlebih lagi penelitian Muslimah dan Satwika (2019) masuk dalam bidang psikologi pendidikan sedangkan penelitian ini berada pada bidang psikologi industri dan organisasi. Hasil penelitian Sayrafina (2019) yang berjudul pengaruh optimisme dan kesadaran diri terhadap AQ mahasiswa skripsi sambil bekerja memperlihatkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu metode yang di gunakan penelitian ini adalah teknik analisis data korelasi dan penelitian tersebut menggunakan teknik model regresi berganda.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan AQ pada anggota Satpol PP di Kalimantan Timur ?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

## **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan AQ pada anggota Satpol PP di Kalimantan Timur.

## **2. Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam bidang psikologi industri dan organisasi, yang berhubungan dengan Sumber Daya Manusia khususnya mengenai optimisme dan AQ pada anggota Satpol PP.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang optimisme, sehingga anggota Satpol PP bisa mengetahui seberapa besar keyakinan dirinya untuk menunjukkan AQ dalam menjalani pekerjaan.

#### 2) Bagi Lembaga Satpol PP

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan gambaran bagi lembaga untuk lebih memahami tingkat AQ anggota Satpol PP, sehingga lembaga dapat meningkatkan AQ melalui peran yang diberikan dari optimisme.